Lunggi Journal: Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner
Vol. 4 No. 3 (Juli-September 2026), page 1-13

PENDIDIKAN ISLAM DAN PENYAKIT SOSIAL

Muhammad Azi Hidayatulloh
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
E-mail: azihidayatulloh15@gmail.com

Muljono Damopolii
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
E-mail: muljonodamopolii@uin-alauddin.ac.id

Munawir Kamaluddin
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
E-mail: Indonesiamunawirkamaluddin@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the role of Islamic education in preventing and overcoming various forms of social diseases that are increasingly complex in the era of globalization and technological development. Social diseases, such as juvenile delinquency, drug abuse, violence, gambling, promiscuity, and other moral deviations, are influenced by various factors, including weak religious education, an unconducive environment, family conditions, and social and economic inequality. The writing of this paper uses a library research method with a descriptive-analytical approach through the study of the Qur'an, hadiths, books of tafsir, Islamic education books, and various relevant scientific literature. The results of the study show that Islamic education has a strategic function not only as a process of knowledge transfer, but also as a means of character formation, faith instilling, morals, and social responsibility. The Qur'an provides a conceptual foundation in overcoming social pathologies through the strengthening of monotheism, the formation of morals from an early age, the enforcement of the principles of justice, and the development of individuals and society in a sustainable manner. The implementation of Islamic education values synergistically through families, educational institutions, communities, and the government is a preventive and curative strategy in minimizing various forms of social deviation. Thus, Islamic education is a fundamental instrument in building a society that is faithful, noble, civilized, and able to face social challenges in the modern era in accordance with the values of the Qur'an.
Keywords*: Islamic Education, Social Diseases.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan Islam dalam mencegah dan mengatasi berbagai bentuk penyakit sosial yang semakin

kompleks pada era globalisasi dan perkembangan teknologi. Penyakit sosial, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, perjudian, pergaulan bebas, dan penyimpangan moral lainnya, dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lemahnya pendidikan agama, lingkungan yang tidak kondusif, kondisi keluarga, serta ketimpangan sosial dan ekonomi. Penulisan makalah ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui penelaahan terhadap Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku-buku pendidikan Islam, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penanaman akidah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an memberikan landasan konseptual dalam mengatasi patologi sosial melalui penguatan tauhid, pembentukan akhlak sejak usia dini, penegakan prinsip keadilan, serta pembinaan individu dan masyarakat secara berkelanjutan. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam secara sinergis melalui keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah menjadi strategi preventif sekaligus kuratif dalam meminimalkan berbagai bentuk penyimpangan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan instrumen fundamental dalam membangun masyarakat yang beriman, berakhlak mulia, berkeadaban, serta mampu menghadapi tantangan sosial di era modern sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.
Kata Kunci: Pendidikan Islam, Penyakit Sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter umat. Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, masyarakat dihadapkan pada berbagai problem sosial yang semakin kompleks. (Darni, D., Zakaria, A., & Novita, N., 2024) Kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kekerasan, tawuran, hingga cyberbullying menjadi fenomena yang kerap dijumpai dan mengancam masa depan generasi muda. Penyakit sosial tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh lemahnya kontrol diri, rendahnya internalisasi nilai agama, serta pengaruh lingkungan yang tidak kondusif. (Absori, A., Rofiq, M. H., & Zamawi, B., 2024)

Dalam konteks menghadapi berbagai persoalan sosial tersebut, secara ideal, pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan Islam secara substansial bertujuan membina keseimbangan antara perkembangan jasmani dan rohani agar terbentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah Swt. (Hosnaini, 2023) Dalam konteks ini, generasi muda memegang peranan strategis sebagai agen perubahan dan penentu arah masa depan bangsa. Ketika pemuda dibina

dengan nilai-nilai positif dan religius, maka akan lahirmasyarakat yang beradab dan bermartabat. (Norvika, L., 2024) Sebaliknya, krisis moral pada generasi muda akan berdampak luas pada kehidupan sosial.

Di era globalisasi dan informasi ini, perubahan sosial lebih cepat daripada penyelesaian masalah sosial. Umat manusia saat ini sibuk bersaing dengan berbagai tantangan, bahkan dengan mengorbankan jiwa dan raga. Kegiatan yang semakin intensif juga meliputi perkembangan ilmu pengetahuan, yang akan melahirkan berbagai penemuan dan inovasi di bidang teknologi, yang nantinya akan menjadi bidang informasi. dihasilkan. Ajak orang untuk berubah mengikuti minat mereka sendiri. (Burlian, P., 2022)

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap sosiopati Adalah disintegrasi sosial, atau kondisi sosial yang tidak siap dengan perubahan yang serba cepat dan tidak menentu, tanpa kesinambungan pengalaman dari satu kelompok ke kelompok lain dan tidak ada keintiman organik antar kelompok. Hubungan sosial, kurangnya konformitas di antara para anggotanya, yang dapat disebabkan oleh faktor politik, agama dan social budaya maupun faktor ekonomi.

Patologi sosial merupakan hal yang banyak menjangkit Masyarakat baik yang maju ataupun yang berkembang, oleh karena itu penyelesaian masalah dalam menguraikan persoalan penyakit sosial ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Selain penggunaan pendekatan religiusitas yang diuraikan dalam konsep ilmiah menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan untuk menyelaraskan antaraprinsip konsep dan implementasi dalam penyelesaian persoalan penyakit sosial dalam masyarakat, penelitian ini akan menguraikan pendekatan dalam perspektif pendidikan Islam dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan ini dipilih karena pembahasan mengenai pendidikan Islam dan penyakit sosial lebih menitikberatkan pada analisis konseptual, normatif, dan filosofis berdasarkan sumber-sumber literatur.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, pembentukan akhlak, tauhid, dan penyelesaian berbagai bentuk patologi sosial, serta kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam, sosiologi, filsafat pendidikan Islam, artikel ilmiah, serta jurnal nasional yang

membahas patologi sosial, pendidikan karakter, dan pendidikan agama Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menginventarisasi, membaca secara kritis, mengklasifikasikan, dan mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam, patologi sosial, serta solusi yang ditawarkan Al-Qur'an. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu menafsirkan isi berbagai literatur secara sistematis untuk menemukan keterkaitan antara konsep pendidikan Islam dengan upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit sosial. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan Islam dalam membangun karakter dan mengatasi berbagai persoalan sosial di era modern.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam

Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan individu sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai Pendidikan yang tinggi, memungkinkan mereka untuk memenuhi fungsi kekhalifahannya dan berhasil mencapai kebahagiaan di kehidupan ini dan selanjutnya. Sementara itu, dalam pandangan Ansari, Pendidikan adalah Upaya pendidik untuk menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik pada anak didik, agar mereka bisa dekat dengan Allahdan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Hamim, N., 2014)

Pendidikan memiliki peran dan fungsi ganda, pertama sebagai alat untuk mencetak generasi bangsa yang berkualitas, dan kedua sebagai alat transfer nilai. Fungsi pertama menyiratkan bahwa Pendidikan memiliki peran yang jelas dalam menyediakan seseorang atau sekelompok orang dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan, alat untuk menjalani kehidupan vitalitas, kompetensi dan perubahan. Fungsi kedua menyiratkan peran dan fungsi Pendidikan Pendidikan sebagai alat transformasi nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Kedua. Fungsi ini dengan jelas menandai pentingnya pendidikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan nilai-nilai etika sosial dan spiritual, yang memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang berkepribadian utuh sesuai dengan hakekatnya. terampil, Demokrasi, dengan keunggulan kompetitif dan komparatif. (Makbul, M., Bakar, A. A., & Parhani, A., 2021) Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab yang dijelaskan dalam Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30, Q. S Ad. Dzariyat ayat 56, Q.S Hud ayat 61.

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Terjemahan: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah13) di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dalam Al-Qur'an, kata khalīfah memiliki makna 'pengganti', 'pemimpin', 'penguasa', atau 'pengelola alam semesta" (Q.S. Al-Baqarah Ayat 31).

Istilah khalifah dimaknai sebagai pengganti Allah untuk memelihara kehendak dan melaksanakan ketetapanketetapan-Nya, tetapi ini bukan karena Allah tidak berdaya, juga bukan karena menggantikan kedudukan tuhan-tuhan manusia. Tapi Allah bermaksud untuk menguji manusia dan memberinya rasa hormat. Jika demikian, khalifah mewajibkan makhluk yang diserahi tugas untuk menjalankan tugasnya sesuai petunjuk Allah yang memberinya tugas dan kekuasaan. Atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an Adalah untuk menyiapkan individu dan kelompok manusia agar dapat menunaikan tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifah untuk membangun dunia ini. (M. Quraish Shihab, 2002) Dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Ayat yang mirip dengan ayat di atas adalah:

وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًا ۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗ هُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ ۗ اِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

Terjemahan: "Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.357) Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)." Manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkannya" (Q.S. Hud Ayat 61).

Ayat ini menjelaskan bahwa Ketika Allah menciptakan manusia, Dia tidak hanya menciptakannya, tetapi juga mendidik dan mengembangkannya bersama mereka, sehingga Dia menciptakan manusia ini dengan potensi untuk memakmurkan mereka dan membangun bumi.

Maka Allah swt telah menyempurnakan mendidiknya setahap demi setahap dan menganugerahkan alam berupa potensi-potensi, memungkinkannya mengolah tanah, mengubahnya menjadi kondisi yang dapat dimanfaatkannya untuk kepentingan hidupnya sendiri. Sehingga ia dapat terlepas dari segala macam kebutuhan dan kekurangan dan dengan demikian kelanggengan hidupnya hanya kepada Allah swt. (M. Quraish Shihab, 2002) Selanjutnya terdapat pada Q.S. Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Terjemahan: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku".

Ayat ini menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk tujuan ibadah yang tertinggi, yaitu pengabdian kepada Tuhan. Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menghendaki semua aktivitasmanusia adalah untuk Allah, yaitu sesuai dengan petunjuk petunjuk-Nya. Ayat terakhir ini menjelaskan dengan sangat jelas bahwa manusia, dan bahkan semua hamba Tuhan, diciptakan untuk beribadah, yaitu untuk melayani dirinya sendiri. Oleh karena itu, segala aktivitas ditujukan untuk memenuhi Ridho-Nya. Atas dasar itu, Quraish Shihab berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an adalah untuk mengembangkan individu dan kelompok manusia agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya, dengan demikian menciptakan dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Atau menggunakan frase pendek yang sering digunakan dalam Al-Qur'an, "bertakwalah". (M. Quraish Shihab, 2002)

Sementara itu, Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan Pendidikan Islam, yaitu: (1) mewujudkan manusia sempurna sebagai wakil Tuhan di muka bumi; (2) mewujudkan Qaffar dengan tiga dimensi; agama, budaya dan ilmu pengetahuan; (3) kesadaran akan fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, penerus Nabi, dan memberikan bekal yang cukup untuk menjalankan fungsi tersebut. (Tafsir Ahmad, 2017)

B. Konsep Patologi Sosial

Patologi berasal dari kata pathos yang berarti sakit atau penyakit dan logo berarti pengetahuan. Dengan demikian, patologi mengacu pada ilmu penyakit. Di sisi lain, sosial bukanlah manusia dalam artifisik, melainkan suatu tempat atau wadah yang memuat kehidupan sosial antara individu atau manusia yang berinteraksi atau membentuk hubungan, yaitu manusia yang diekspresikan dalam bentuk kelompok atau organisasi manusia. (Makbul, M., Bakar, A. A., & Parhani, A., 2021)

Berikut pendapat para ahli tentang masalah penyakit sosial atau patalogi sosial: 1). Penyakit sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur budaya atau sosial yang merugikan kelompok sosial. (Soekanto, S, 2012).

2). Penyakit sosial adalah suatu gejala yang bila tidak ada kesesuaian antara unsur-unsur suatu keseluruhan, membahayakan kehidupan suatu kelompok atau menghalangi terpenuhinya keinginan-keinginan dasar anggota-anggotanya.

Penyakit sosial disebut juga sebagai disintegrasi sosial karena gejalanya berkembang menjadi ekses sosial yang mengganggu keutuhan dan kelancaran fungsi organisasi sosial. Semua perilaku sosiopat adalah penyimpangan sosial yang sulit diatur, diatur, dan dibatasi karena aktor menggunakan metode yang tidak konvensional, tidak biasa, tidak normal, atau tidak normal untuk menyelesaikan dirinya sendiri. Biasanya untuk keuntungan pribadi menurut keinginan dan caranya sendiri. Dengan demikian, penyimpangan perilaku tersebut dapat mengganggu dan merugikan pelakunya sendiri maupun masyarakat luas. (Kartini Kartono, 2010)

Dengan demikian, konsep Patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap "sakit" yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial atau ilmu tentang penyakit, asal-usul dan ciri-ciri, yang berkaitan dengan hakikat keberadaan manusia dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa patologi sosial dicirikan oleh norma kebaikan, stabilitas wilayah, kesederhanaan, moralitas, hak milik, solidaritas keluarga, kerukunan dengan tetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.

Salah satu munculnya masalah sosial adalah pemenuhan kebutuhan hidup. Intinya, jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan, ia rentan melakukan kejahatan dan kekerasan, seperti mencuri, berjudi, dan lain-lain. Selain itu, masalah sosial dibagi menjadi tiga kategori berikut: 1). Konflik dan ketimpangan, seperti kemiskinan, ketimpangan, konflik antarkelompok, pelecehan seksual dan masalah sosial, 2). Perilaku tidak normal seperti penyalahgunaan narkoba, gangguan jiwa, kriminalitas, kenakalan remaja, dan kekerasan sosial, 3). Pembangunan manusia, misalnya masalah keluarga, usia tua, demografi (misalnya urbanisasi), Kesehatan seksual. (Burlian, P, 2022)

Jika dilihat dalam skala sosiologis, suatu masalah adalah patologi sosial: 1). Pengukuran/nilai tidak sesuai dengan realitas/tindakan social, 2). Akar sosial dari masalah sosial, apakah akibat fenomena sosial, atau akibat tidak menimbulkan masalah sosial, 3). Pihak menilai apakah ketimpangan itu merupakan fenomena sosial tergantung dari karakteristik masyarakatnya, 4). Masalah sosial yang tampak dan masalah sosial yang tersembunyi Kepedulian sosial dan isu-isu sosial, 5). Sistem nilai dan kemampuan memecahkan masalah sosial.

Pada dasarnya permasalahan penyakit sosial dipengaruhi oleh beberapa factor yakni: 1). Faktor Keluarga: Keluarga adalah cermin bagi anak. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik anaknya, perhatian orang tua terhadap anaknya, interaksi orang tua dengan anak, status

ekonomi keluarga, dan kepedulian orang tua terhadap anaknya. Oleh karena itu, keluarga di bawah peran orang tua sangat penting untuk mendidik anak, tumbuh menjadi anak yang baik, dan tidak terjerumus ke dalam penyakit sosial, 2). Faktor lingkungan: Lingkungan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi terjadinya sosiopati. Misalnya, jika seseorang tumbuh di lingkungan yang baik, dia akan menjadi anak yang baik, sebaliknya jika anak berada di lingkungan yang buruk, seperti minum-minum, berjudi, dan berkelahi, dia akan menjadi anak yang baik cepat atau lambat nanti sangat mudah bagi mereka untuk jatuh ke dalam kelompok orang jahat. Norma atau aturan yang tidak ditegakkan dalam masyarakat juga dapat menyebabkan munculnya penyakit sosial, 3). Faktor Pendidikan: Pendidikan merupakan jalur utama pendidikan yang dibutuhkan Masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik, meliputi Pendidikan formal (pendidikan sekolah) dan Pendidikan Non-formal (Pendidikan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sosial). Melalui Pendidikan seseorang akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga tidak terjebak dalam penyakit sosial.

Kenakalan remaja di daerah ini seperti tawuran, pencurian, dan lain-lain biasanya dilakukan oleh anak-anak yang dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orang tua, lingkungan yang buruk, kurangnya pendidikan, dll. Anak yang tidak melanjutkan sekolah (SD atau SMP), tidak bekerja, dan ditelantarkan oleh orang tuanya juga rentan terhadap penyakit sosial. Beberapa masalah sosial yang dianggap sosiopat bergantung pada sistem nilai sosial masyarakat.

Beberapa masalah sosial yang dianggap sosiopat bergantung pada sistem nilai sosial masyarakat. Masyarakat menghadapi beberapa masalah yang umumnya identik, yaitu Kemiskinan, diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. 1). Kejahatan, yang disebabkan oleh kondisi dan proses sosial yang sama dan menghasilkan perilaku social lainnya, 2). Keluarga diatur oleh keluarga, tetapi keluarga secara keseluruhan terbagi karena kegagalan anggotanya memenuhi kewajiban yang diharapkan dari peran sosialnya, 3). Permasalahan generasi muda pada masyarakat umumnya memiliki dua sifat yang bertolak belakang, yaitu keinginan untuk berjuang, seperti terwujud dalam radikalisme, kegilaan, dll, 4). Perang, perang mungkin merupakan masalah sosial yang sulit dipecahkan manusia seumur hidupnya.

C. Pendidikan Islam terhadap Patologi Sosial

Pembahasan tentang patologi dalam pendidikan islam meruju pada patologi sosial dalam perspektif Islam sebagaimana yang ditemukan di dalam Al-Qur'an. Dalam Islam, ada dua bentuk kondisi kehidupan yang

saling bertentangan. Ada yang baik dan buruk. Kebaikan dan keburukan dianugerahkan dan diciptakan oleh Allah SWT untuk memampukan manusia berpikir dengan baik dan menentukan pilihan hidup yang selalu beresiko. Risiko yang dimaksud di sini berarti akan membawa dampak positif dan negatif. Ketika seseorang memulai dengan hal-hal positif, ia mendapatkan hal-hal positif berupa kebaikan. Positif berarti sesuatu yang dianggap baik menurut syar`i. Sebaliknya, jika kejahatan itu dilakukan oleh seseorang, maka kejahatan dengan berbagai konsekuensi logisnya berasal dari kejahatan yang dilakukan olehnya. Kejahatan pribadi yang tidak mengganggu pola kehidupan masyarakat disebut masalah sosial, dan apabila mengganggu ketenteraman dan kesejahteraan orang lain, maka statusnya berubah dan menjadi penyakit sosial.

Al-Qur'an menjelaskan setiap perbuatan yang berkenaan dengan masalah patologi sosial dan memberikan ancaman serta peringatan bagi orang yang melakukan patologi sosial. Secara jelas, Alquran telah memberikan peringatanperingatan mengenai masalah yang berhubungan dengan patologi sosial. Salah satu contoh patologi sosial tentang khmar dalam Q.S. Al Baqarah Ayat 219:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِۗ قُلْ فِيْهِمَآ اِثْمٌ كَبِيْرٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ۖ وَاِثْمُهُمَآ اَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَاۗ وَيَسْـَٔلُوْنَكَ مَاذَا يُنْفِقُوْنَ ۗ قُلِ الْعَفْوَۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ ۙ

Terjemahan: "Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar64) dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya." Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, "(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir Khamar adalah segala sesuatu yang mengandung unsur yang memabukkan.

D. Pemecahan Masalah Patologi Sosial dalam Al-Qur'an

Patologi sosial adalah salah satu perhatian Islam dan ada berbagai masalah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an untuk mengatasi masalah ini, seperti memberikan hukuman kepada orang yang mencuri, mabuk, membunuh orang, dll, memberi penghargaan kepada orang yang melakukan kesalahan, itu bertentangan dengan hukum Islam. Mencegah masalah sebelum terjadi masalah yang lebih besar dan proses pencegahan, pengobatan dan pembinaan merupakan pendekatan progresif yang dikembangkan oleh Allah SWT dan telah menjadi standar pelayanan serta prosedur rutin untuk mengatasi penyakit masyarakat tersebut dalam masalah Islam. Sebagai contoh, kita dapat mengamatinya dalam proses

pembuatan undang-undang dan penjatuhan sanksi terhadap pecandu alkohol. Setidaknya ada tiga tahapan proses. Ketiga proses tersebut adalah pemberian informasi, larangan mabuk, dan penetapan larangan mabuk. Adapun pemechan masalah patologi sosial yang dikembangkan dalam pendidikan Islam: 1). Pemantapan Kalimat Tauhid: Menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam hati masyarakat merupakan proses pendidikan yang membentuk pikiran, perasaan, dan nilai-nilai keyakinan pendidikan. Tujuan pertama Al-Qur'an untuk mengubah jiwa (bangsa Arab) adalah akidah (iman). Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Mekkah pada masa dakwah pertama Islam pada hakikatnya dimaksudkan untuk memperkuat keyakinan akan tauhid. Keyakinan pada akidah tauhid merupakan langkah awal menuju perubahan kepribadian. Sebab, dengan kepribadian yang benar, akan lahir energi spiritual yang besar dari dalam diri seseorang, yang akan mengubah persepsinya tentang dirinya, orang lain, kehidupan, dan seluruh alam semesta. Kemudian lengkapi dengan ketaqwaan kepada Allah, misinya dan dijiwai dengan cinta kepada Allah, Rasul-Nya, orang-orang di sekitarnya dan kemanusiaan pada umumnya dan ciptakan rasa damai dan tentram. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-An'am ayat 82:

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْٓا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُوْنَ ۧ

Terjemahan: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk".

Selain keimanan yang harus ditumbuhkan dalam menanggulangi patologi adalah sifat ikhlas, dzikir, tazkiyah, muroqobah, bertaubat, dan tentunya ridho dengan ketentuan Allah swt.

2). Pembentukan Akhlak Sejak Dini: Penanaman nilai Islam ke jiwa anak-anak di usia dini merupakan salah satu yang dianjurkan oleh agama. Allah juga telah memberikan isyarat bahwa;

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Terjemahan: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (Q.S. At-Tahrim Ayat 6)

Jika setiap orang tua dapat menafsirkan dan menjalankan perintah Allah tersebut di atas, maka sebelum anak mencapai usia dewasa, perilaku dan sikapnya akan teratur dan sesuai dengan syariat Islam. Namun kenyataannya, masih banyak orang tua yang tidak mampu menjalankan perintah Tuhan, serta mampu melindungi dan menjaga anak yangdititipkan Tuhan, karena kebanyakan orang tua tidak memahami tanggung jawabnya, dan pemahamannya kurang memadai. nilai-nilai religiusnya. Orang tua tidak mematuhi ajaran agama yang diyakininya dikarenakan kurangnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama yang diyakininya.

2). Mewujudkan Prinsip Keadilan: Prinsip keadilan yang dimaksudkan pada pemecahan patologi sosial adalah mewujudkan keadilan dengan prinsip pemerataan ekonomi yang adil. Adanya asas keadilan, yang diwujudkan dengan asas pemerataan ekonomi yang adil, ditekankan oleh Ibnu Hazm, sebagaimana dikutip Amien Rais dalam bukunya Tauhid Sosial. (Rais, A., 1998) Kelompok kaya melakukan proses pemerataan sosial ekonomi di semuamasyarakat secara keseluruhan. Dan hak golongan miskin untuk mencabut hak golongan kaya. (Makbul, M., Bakar, A. A., & Parhani, A., 2021) Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an prinsip keadilan ditegaskan dalam surat Al-Hadid Ayat 25:

لَقَدْ اَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنٰتِ وَاَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتٰبَ وَالْمِيْزَانَ لِيَقُوْمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِۚ وَاَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ وَرُسُلَهٗ بِالْغَيْبِۗ اِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Terjemahan: Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa".

Salah satu penyebab kemiskinan tersebut di atas adalah system ekonomi yang berlaku di masyarakat saling mematikan, menghalalkan segala cara, dan bersifat kompetitif. Dalam lingkungan ekonomi ini, mereka yang memiliki banyak modal dan memiliki fasilitas, pengetahuan dan keterampilan lebih kompetitif daripada pemilik usaha kecil dan lainnya tanpa modal. Akibatnya, pedagang kecil dari kalangan miskin dapat dengan mudah dijauhi oleh kelompok ekonomi kuat. Al-Qur'an sebagai kunci utama ajaran Islam banyak memberikan petunjuk dan petunjuk yang baik agar penyakitpenyakit masyarakat tidak lagi muncul di masyarakat. Jika nilai-nilai Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tidak dilaksanakan, orang akan terkejut dan menyimpang dari ajaran agama. Kasus sosiopatologis umumnya menjadi masalah massa dan mau tidak mau akan menjadi topik

pembicaraan utama. Kenyamanan danketentraman masyarakat merupakan tujuan utama kehidupan bermasyarakat, namun hal ini seringkali tidak diperhatikan secara serius.

PENUTUP

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia yang bertujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Patologi sosial merupakan berbagai bentuk penyimpangan sosial yang bertentangan dengan norma agama, moral, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, perjudian, kriminalitas, kekerasan, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya. Munculnya patologi sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, ekonomi, dan pendidikan.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam juga menawarkan berbagai solusi dalam mengatasi patologi sosial, di antaranya melalui penguatan tauhid, pembentukan akhlak sejak dini, penegakan prinsip keadilan, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dengan mengimplementasikan ajaran Islam secara konsisten dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial, diharapkan berbagai bentuk penyakit sosial dapat diminimalisasi sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang aman, harmonis, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Badi'ah, S. (2018). Problem Solving Patologi Sosial Dalam Perspektif Islam. AlAdyan, 13(2), 157-172. https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3294

Burlian, P. (2022). Patologi sosial. Bumi Aksara.

Farisi, Mohammad Imam. (2010). Pengembangan Asesmen Diri Siswa (Student Self-Assessment) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. Artikel disampaikan pada Konferensi Ilmiah Nasional "Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa" HEPI UNESA 2012. https://doi.org/10.17509/ijace.v2i2.30874

Hamim, N. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. Ulumuna, 18(1), 21-40. https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151

Makbul, M., Bakar, A. A., & Parhani, A. (2021). Al-Qur'an Insights About Musyawarah (A Study of Maudhu'iy Commentary on Deliberation). Jurnal Diskursus Islam, 9(2), 102-113. https://doi.org/10.24252/jdi.v9i2.21876

Rais, A. (1998). Tauhid sosial: Formula menggempur kesenjangan. Bandung:Mizan.

Ro'is Mahfud, Al-Islam Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Erlanga, 2011) 147148.

Shihab, Quraish. (2002) Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur'an, (Jakarta: Lentera Hati, h284

Soekanto, S. (2012). Sosiologi: suatu pengantar. Rajawali Press, 312.

Syaodih, Nana (2009). Metode Penelitian Pendidikan. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung. h.52.

Tafsir, A. (2017). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Taneu, N. (2022). Patologi Sosial Dalam Pandangan Islam. AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 11(2), 126-136. https://doi.org/10.36668/jal.v11i2.335